Upaya Peningkatan Keterampilan Pijat Bayi pada Kader Posyandu dan Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Majasem Kota Cirebon Tahun 2018

Elfi¹, Lisnawati², Diah Sri Yuhandini³
^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Cirebon

elfi@dosen.poltekkestasikmalaya.ac.id

Diterima: 30 Oktober 2018

Direvisi: 17 Desember 2018

Diterbitkan: 07 Januari 2019

ABSTRACT

Infancy is a stage where growth and development are very rapid, starting from the birth of a baby to later a 1-year-old baby. One way to help the process of growth and development and as a bonding attachment between mother and child is to do a massage on the baby. The knowledge and skills of infant massage are carried out on cadres and third-trimester pregnant women at Majasem Health Center. Knowledge increase is measured using a questionnaire before and after the activity. Baby massage skills are measured using an observation sheet. The results of community service activities can increase the knowledge and skills of cadres and pregnant women on infant massage. Training infant massage given to cadres Posyandu aims to transfer back to the community, especially mothers with babies and toddlers transfer of knowledge and skills of cadres to pregnant women or family members, to support the implementation Posyandu particularly in promoting growth and development of infants and toddlers

Keywords: Knowledge, Skill, massage baby

ABSTRAK

Masa bayi merupakan tahapan dimana pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, dimulai dari mulai bayi lahir hingga nanti bayi berusia 1 tahun. Salah satu cara membantu proses pertumbuhan dan perkembangan serta sebagai *bonding attachment* antara ibu dan anak adalah dengan melakukan pijat pada bayi. Pengetahuan dan keterampilan pijat bayi ini dilakukan pada kader dan ibu hamil trimester III di Puskesmas Majasem. Peningkatan pengetahuan diukur dengan menggunakan kuesioner sebelum dan setelah kegiatan. Keterampilan pijat bayi diukur dengan menggunakan lembar observasi. Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dan ibu hamil terhadap pijat bayi. Pelatihan pijat bayi yang diberikan kepada kader posyandu bertujuan untuk mentransfer kembali kepada masyarakat, khususnya ibu yang mempunyai bayi dan balita transfer pengetahuan dan keterampilan dari kader kepada ibu hamil atau anggota keluarga, mendukung penyelenggaraan posyandu khususnya dalam meningkatkan tumbuh kembang bayi dan balita

Kata Kunci: Pengetahuan, Keterampilan, Pijat bayi

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia pada tahun 2012 tercatat jumlah bayi sebanyak 4.462.562 jiwa dari 23.009.874 balita yang ada (Data Statistik Indonesia 2012). Untuk wilayah DKI Jakarta sebagai Ibu Kota Negara jumlah kelahiran sebesar 170.379 bayi lahir hidup pada tahun 2012 menempati urutan ke-6 untuk jumlah kelahiran setelah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara dan Banten (Kemenkes RI, 2012).

Masa bayi dianggap sebagai periode kritis dalam perkembangan kepribadian karena merupakan periode di mana dasar-dasar dari awal kehidupan (Yusuf, 2006). Masa bayi dikatakan sebagai *Golden Age* atau masa keemasan karena pada masa ini perkembangan otak berlangsung. Otak bayi mempunyai sifat plastisitas yaitu kemampuan susunan saraf untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan atau kerusakan yang disebabkan oleh factor eksternal dan internal, penyesuaian kemampuan saraf untuk regenerasi (Zero to three, 2012). Bayi-bayi memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal pada masa keemasan di awal kehidupan mereka (Pooter&Perry, 2005).

Pijat adalah seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang dipraktekkan sejak beradab-adab silam lamanya. Bahkan diperkirakan ilmu ini telah dikenal sejak awal manusia diciptakan di dunia, mungkin karena pijatan berhubungan sangat erat dengan kehamilan dan proses kelahiran manusia (Lee, 2006).

II. METODE

Materi yang diberikan mengenai manfaat pijat bayi serta cara pelaksanaan pijat bayi sesuai dengan pedoman. Materi diberikan pada 2 kelompok, yaitu kelompok kader pada hari 1 dan 2, pada kelompok kader pada hari ke 3 dan ke 4. Materi diberikan dengan cara ceramah dan tanya jawab, sebelumnya diberikan pretest untuk mengetahui informasi mengenai pemijatan bayi. Setelah diberikan materi dilanjutkan dengan demonstrasi pijat bayi pada *phantoom* (alat peraga). Tahap selanjutnya adalah praktik pijat bayi yang dilakukan oleh tiap-tiap kelompok kader dan kelompok ibu hamil. Pada tahap ini, kader dan ibu hamil dibimbing dengan menggunakan lembar observasi dan memperlihatkan secara visual mengenai tahap – tahap pelaksanaan pijat bayi yang benar. Kegiatan evaluasi dilakukan pada hari kedua memberikan postes dan dengan cara setiap kader dan ibu hamil dapat melakukan pijat dengan benar dan tepat. Kegiatan ini dilakukan langsung oleh tim pengabdian masyarakat dan bidan puskesmas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemijatan bayi oleh Kader.

Tabel 1. Pengetahuan Kader tentang Pijat Bayi di Puskesmas Majasem Kota Cirebon Tahun 2018

Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Baik	2	20	9	90

Kurang	8	80	1	10
Jumlah	10	100	10	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan Kader tentang pijat bayi pada saat pre test sebagian besar adalah memiliki pengatuan kurang (80%). Setelah diberikan materi tentang pijat bayi dan dilakukan evaluasi pada hari berikutnya dapat dilihat gambaran pengetahuan Kader tentang pijat bayi sebagian besar adalah memiliki pengetahuan baik (90%).

Pada kegaitan ini, dilakukan pendidikan dan pelatihan yang terstruktur dan dikemas dengan menggunakan metode yang lebih interaktif, media yang digunakan untuk memberikan gambaran pengetahuan kader tentang pijat bayi adalah menggunakan LCD, dan modul yang disusun oleh tim pengabdian masyarakat. Pendidikan dilaksanakan dengan cara terstruktur meliputi pre test dan post test. Ceramah dan diskusi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang pijat pada bayi. Keberhasilan peningkatan pengetahuan pada kader ini diukur dengan menggunakan kuesioner mengenai pengetahuan tentang pijat bayi.

Pengetahuan pijat bayi yang diberikan meliputi tentang pengertian, manfaat pijat bayi, kapan waktu yang tepat, perhatian khusus saat melakukan pijat dan persiapan pemijatan bayi yang disertai dengan gambar dan langkah-langkah pijat bayi yang benar.

Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada kader melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimaksudkan untuk mendukung penyelenggaraan posyandu khususnya dalam meningkatkan tumbuh kembang bayi dan balita dan dapat memberikan penyuluhan kepada keluarga, ibu hamil atau ibu yang mempunyai bayi/balita. Kader harus mempunyai pengetahuan yang baik tentang pijat bayi sehingga dapat mencapai tujuan untuk mendeteksi pertumbuhan dan perkembangan bayi/ balita.

Tabel 2. Keterampilan Kader tentang Pijat Bayi di Puskesmas Majasem Kota Cirebon Tahun 2018

Keterampilan	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Baik	0	0	9	90
Kurang	10	100	1	10
Jumlah	10	100	10	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa keterampilan Kader tentang pijat bayi pada saat pre test memiliki keterampilan kurang (100%). Setelah dilaksanakan praktik pijat bayi dan dilakukan evaluasi pada hari berikutnya dapat dilihat keterampilan Kader untuk melakukan pijat bayi sebagian besar adalah memiliki keterampilan baik (90%).

Pelatihan pijat bayi dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi selanjutnya setiap kader melakukan pijat bayi dengan pendampingan dengan menggunakan lembar observasi pijat bayi. Pelatihan pijat bayi dilakukan dengan cara terstruktur meliputi kegiatan pre test dan post test. Pengukuran keberhasilan pijat bayi

oleh kader diukur dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi untuk melihat tingkat keterampilan pijat bayi sebelum dan setelah pelatihan.

Pelatihan pijat bayi yang diberikan kepada kader posyandu bertujuan untuk mentransfer kembali kepada masyarakat, khususnya ibu yang mempunyai bayi dan balita tentang bagaimana cara melakukan pijat bayi dan mendeteksi tumbuh kembang bayi dan balita.

Pada kegiatan pelatihan ini terdapat 1 orang kader dengan tingkat keterampilan yang masih kurang. Keaktifan dan partisipasi kader dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain; pengetahuan, pekerjaan, keikutsertaan dengan organisasi lain dan metode yang digunakan pada saat kegiatan (Prananingrum, 2017).

Tabel 3. Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang Pijat Bayi di Puskesmas Majasem Kota Cirebon Tahun 2018

Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Baik	2	20	7	70
Kurang	8	80	3	30
Jumlah	10	100	10	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan Ibu hamil tentang pijat bayi pada saat pre test sebagian besar adalah memiliki pengetahuan kurang (80%). Setelah diberikan materi tentang pijat bayi dan dilakukan evaluasi pada hari berikutnya dapat dilihat gambaran pengetahuan Ibu hamil tentang pijat bayi sebagian besar adalah memiliki pengetahuan baik (90%).

Pengetahuan pijat bayi yang diberikan meliputi tentang pengertian, manfaat pijat bayi, kapan waktu yang tepat, perhatian khusus saat melakukan pijat dan persiapan pemijatan bayi yang disertai dengan gambar dan langkah-langkah pijat bayi yang benar.

Hasil yang diperoleh pada saat dilakukan pre test bahwa sebagian besar ibu hamil belum mengerti tentang pijat bayi, dan pada saat dilakukan post test sebagian besar ibu hamil sudah memiliki pengetahuan baik, namun masih ada 3 orang ibu hamil (30%) yang berpengetahuan kurang. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain; terdapat ibu hamil yang pendidikan tidak tamat SD dan ibu hamil primigravida sehingga kurangnya pengalaman responden mengakibatkan tidak mengerti pijat bayi bila dilakukan ibu secara mandiri dan usia ibu < 20 tahun. Secara teknis kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat meningkatkan pengetahuan ibu yang dapat dilakukan oleh kader posyandu yang sudah dilatih didampingi petugas kesehatan puskesmas atau posyandu melalui program penyuluhan secara efektif untuk menambah pengetahuan ibu hamil dan anggota keluarga.

Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai metode, diantaranya ceramah, seminar serta demonstrasi. Namun, dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat melakukan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah.

Pendidikan kesehatan dengan ceramah dimaksudkan sebagai upaya pemberian informasi tentang pijat bayi kepada ibu hamil sehingga

dapat terjadi perubahan pengetahuan pijat bayi sesuai dengan yang diharapkan. Jika sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan banyak ibu hamil yang mempunyai pengetahuan pijat bayi kurang (80%) maka setelah dilakukan pendidikan kesehatan jumlah ibu hamil yang mempunyai kemampuan pijat bayi dengan kategori kurang menjadi lebih sedikit (30%).

Ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang pijat bayi tidak dapat melakukan pijat pada bayi secara mandiri. Menurut Prasetyono tahun 2009 bahwa sentuhan dan pandangan mata yang terjadi pada saat pijat bayi berlangsung dapat mengalirkan kasih sayang di antara keduanya yang merupakan dasar untuk meningkatkan rasa aman, mengurangi kecemasan, menciptakan hubungan emosi yang baik antara keduanya, dan meningkatkan kemampuan fisik. Pijat bayi yang dilakukan oleh ibu dan ayah, atau anggota keluarga terdekat lainnya dapat mengakibatkan terbentuknya hubungan yang dekat antara ibu dan bayinya (*bonding*).

Tabel 4. Keterampilan Ibu Hamil Trimester III tentang Pijat Bayi di Puskesmas Majasem Kota Cirebon Tahun 2018

Keterampilan	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Baik	0	0	7	70
Kurang	10	100	3	30
Jumlah	10	100	10	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa keterampilan Ibu hamil tentang pijat bayi pada saat pre test memiliki keterampilan kurang (100%). Setelah dilaksanakan praktik pijat bayi dan dilakukan evaluasi pada hari berikutnya dapat dilihat keterampilan ibu hamil untuk melakukan pijat bayi sebagian besar adalah memiliki keterampilan baik (70%).

Pengukuran keberhasilan keterampilan melakukan pijat bayi menggunakan kuesioner dan lembar observasi yang diukur sebelum dan setelah pelatihan. Langkah-langkah dalam pelatihan dilakukan secara terstruktur. Setelah memberikan pendidikan kesehatan, langkah selanjutnya adalah melakukan demonstrasi. Selanjutnya pendampingan ibu hamil dalam melakukan pijat bayi.

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pembelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan (Notoatmodjo, 2010). Keberhasilan pelatihan pijat bayi dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan ibu dalam melakukan pijat bayi. Menurut Setianingsih tahun 2014 bahwa metode demonstrasi langsung lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan ibu hamil melakukan pijat bayi dibanding dengan metode demonstrasi audiovisual.

Peningkatan keterampilan ibu hamil melakukan pijat bayi pada kegiatan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain; pelatihan dilakukan pada kelompok kecil yaitu berjumlah 10 orang dan jumlah pelatih sebanyak 3 orang, evaluasi dilaksanakan dengan jarak waktu 1 hari, selain itu demonstrasi dilakukan pada phantom bayi sehingga bisa mengurangi rasa kekhawatiran. Meskipun peningkatan keterampilan ibu melakukan pijat bayi sebagian besar adalah baik, namun

masih terdapat 30% ibu yang memiliki keterampilan kurang. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa factor, antara lain terdapat ibu hamil yang pendidikan tidak tamat SD dan ibu hamil primigravida dan usia < 20 tahun.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan pengetahuan kader setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang pijat bayi.
2. Terdapat peningkatan keterampilan kader melakukan pijat bayi setelah dilakukan pelatihan pijat bayi.
3. Terdapat peningkatan pengetahuan ibu hamil setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang pijat bayi.
4. Terdapat peningkatan keterampilan ibu hamil melakukan pijat bayi setelah dilakukan pelatihan pijat bayi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2012). Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2011. Jakarta Kemenkes RI
2. Lee, HK. (2006). The Effect of infant Massage On Weight, Height and Mother Interaction. Journal of Korenan Academy of Nursing Vol. 36, No. 8
3. Potter, P.A. & Perry, A.G., 2005. Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik Edisi 4 Volume 1. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
4. Prananingrum R. Dkk (2017). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Balita melalui Praktik Pijat Bayi Menuju Balita Sehat. *The 6 th University Research Colloquium 2017*. Universitas Muhammadiyah Magelang
5. Notoatmodjo S. (2010) Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
6. Zero To Three, (2012). Behavior and Development. Washington: National Center For Infants, Toddlers and Families. <http://www.zerotothree.org/child-development> /diunduh pada 20 Maret 2014
7. Zohreh Badiie et al (2012) *Effect of Massage on Weight Gain in Premature Infants*, Iranian Journal of Neonatology Vol. 3 No.2, Summer 2012